

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

“Doctors” adalah sebuah serial TV Korea Selatan yang mulai di tayangkan oleh stasiun TV SBS (*Seoul Broadcasting System*) pada 20 Juni 2016 sampai dengan 23 Agustus 2016. Serial drama korea ini diperankan oleh Park Shin Hye dan Kim Rae Won sebagai karakter atau tokoh utama dalam cerita tersebut.

Serial drama televisi ini menceritakan tentang keinginan balas dendam seorang dokter *fellow* bernama Yoo Hye Jung yang memiliki masa lalu sebagai seorang gangster. Hye Jung remaja adalah seorang gadis nakal yang hobi berkelahi. Ia hidup bersama Ayahnya yang merupakan seorang sopir dan ibu tiri serta saudara tirinya. Hye Jung membenci Ayahnya karena dia menganggap Ayahnya yang telah menyebabkan kematian sang Ibu, hingga akhirnya dia berontak dan menjadi seorang gangster. Karena sang Ayah sudah tidak sanggup menghadapi kenakalannya, maka Hye Jung dikirim untuk tinggal bersama neneknya di desa.

Selama tinggal bersama neneknya, Hye Jung mengalami banyak perubahan. Dia menjadi bersemangat untuk berubah menjadi seorang murid yang giat belajar demi membanggakan sang nenek. Menurut Hye Jung, hanya neneknya lah satu-satunya orang yang mencintainya dengan setulus hati, sehingga ia ingin membanggakan neneknya.

Konflik pada serial drama ini dimulai ketika nenek Yoo Hye Jung menderita kanker perut yang mengharuskannya operasi. Dokter yang menangani operasi tersebut (Jin Myung Hoon) melakukan kesalahan fatal karena mengangkat telepon saat sedang menjalankan operasi bedah. Operasi tersebut pun gagal karena nenek Hye Jung mengalami perdarahan dan serangan jantung.

Jin Myung Hoon, tidak mau mengakui kesalahannya ataupun meminta maaf kepada Hye Jung. Ia hanya mengirimkan sejumlah uang kepada ayah Hye Jung sebagai ganti rugi atas meninggalnya sang nenek. Ia berdalih bahwa kesalahan pada saat operasi adalah hal yang biasa, dan dia sudah berusaha untuk melakukan yang terbaik. Hye Jung sakit hati dengan perkataan Jin Myung Hoon, ia bertekad akan membalaskan dendam atas kematian neneknya dengan cara menjadi seorang dokter. Setelah tiga belas tahun berselang, Hye Jung berhasil menjadi seorang dokter di *Guk Il Medical Center*, rumah sakit dimana Jin Myung Hoon bekerja.

Sementara itu, Jin Myung Hoon sejak dulu memang memiliki ambisi yang besar untuk memiliki rumah sakit *Guk Il Medical Center*. Jin Myung Hoon bersama sang ayah berusaha melengserkan Hong Doo Sik (ayah angkat Hong Ji Hoon) yang merupakan direktur utama rumah sakit tersebut.

Jin Myung Hoon dan ayahnya berusaha memengaruhi seluruh pemangku kepentingan agar setuju dengan keinginannya untuk membangun “pusat kesehatan manula” yang diperuntukkan bagi kalangan VVIP (*very very important person*). Pembangunan pusat kesehatan manula untuk kalangan VVIP ini merupakan

langkah awal yang dilakukan Jin Myung Hoon dan ayahnya untuk menjadikan rumah sakit sebagai industri atau perusahaan.

Ayah Jin Myung Hoon secara terang-terangan mengungkapkan bahwa tujuan mereka mengusulkan pusat kesehatan manula bagi VVIP adalah untuk mencari keuntungan. Pemerintah tidak akan menyetujui biaya medis yang mereka minta, jika mereka terus mengganggu publik maka instansi mereka tidak akan “diperhatikan” lagi karena pertikaian yang ada. Dokter juga seorang manusia biasa yang mempunyai banyak kebutuhan dan memerlukan uang bagi kelangsungan hidupnya.

Hong Doo Shik menolak dengan tegas usulan yang diberikan oleh Jin Myung Hoon dan ayahnya pada Rapat Direktur Ke – 56 itu, Doo Shik beranggapan bahwa membangun pusat kesehatan manula adalah sesuatu yang dilakukan oleh pengusaha, sedangkan orientasi utama dari rumah sakit adalah sosial, membantu masyarakat mendapatkan pengobatan dengan mudah. Dokter adalah sebuah profesi yang mulia, dan tidak seharusnya dokter berfokus pada bisnis dari rumah sakit, karena yang paling utama dari profesi dokter adalah bagaimana cara dokter melayani pasien.

Usaha pengkomersialisasian rumah sakit dan perubahan rumah sakit dari jasa pelayanan sosial masyarakat menjadi perusahaan atau industri yang berorientasi terhadap bisnis disebut juga privatisasi rumah sakit. Menurut Jin Myung Hoon dan ayahnya, sudah saatnya *Guk Il Medical Center* melakukan privatisasi rumah sakit dan menjadikannya sebagai perusahaan medis. Dengan

menjadikan rumah sakit sebagai perusahaan medis, rumah sakit akan mendapatkan banyak keuntungan terutama dari pelayanan pasien. Apabila privatisasi dilakukan maka kesejahteraan dokter juga akan meningkat.

Setelah usulannya ditolak oleh Hong Dong Shik, Jin Myung Hoon dan sang Ayah tidak menyerah. Mereka tetap menjalankan kebijakan-kebijakan rumah sakit yang memberatkan masyarakat. Salah satu contohnya adalah adanya program jaminan kesehatan kepada anak yang menderita kanker apabila anak tersebut yatim piatu, namun jika sang anak masih memiliki orang tua, maka dikenakan biaya yang sama tanpa ada keringanan.

Upaya komersialisasi rumah sakit dengan cara privatisasi rumah sakit yang dilakukan oleh Jin Myung Hoon dan ayahnya telah membuktikan adanya perubahan pandangan dan nilai-nilai tradisional ke arah modern. Ide privatisasi rumah sakit ini diadopsi dari keberhasilan AS dalam menjalankan privatisasi untuk menghasilkan keuntungan yang lebih besar. Namun apabila rumah sakit melakukan privatisasi akan memberatkan rakyat yang tidak mampu secara ekonomi.

Fenomena tersebut berkaitan erat dengan konsep McDonaldisasi yang diperkenalkan oleh Weber dalam karyanya "*The McDonaldization of Society*". Weber membagi rasionalitas formal menjadi empat dimensi yaitu : efisiensi, *predictability*, *calculability*, dan penggantian teknologi non-manusia dengan teknologi manusia yang cenderung menyebabkan ketidakrasionalan dari sesuatu yang rasional.

McDonaldisasi yang dilakukan oleh Jin Myung Hoon dan Ayahnya berdampak pada tertindasnya masyarakat kecil yang tidak memiliki biaya untuk berobat. Dengan adanya praktik McDonaldisasi rumah sakit, maka rumah sakit hanya akan menerima pasien yang dapat memberikan keuntungan bagi rumah sakit, sedangkan pasien yang membutuhkan pertolongan segera namun tidak memiliki cukup biaya akan tidak akan dilayani. Hal ini juga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai sosial yang dimiliki oleh seorang dokter, tujuan dokter bekerja bukan lagi menolong orang akan tetapi menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul “McDonaldisasi Rumah Sakit dalam Serial Drama Televisi Doctors”, hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bentuk pesan McDonaldisasi dalam serial drama televisi “Doctors” melalui metode analisis naratif Vladimir Propp.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan menjadi objek penelitian ini adalah :
Bagaimana bentuk pesan McDonaldisasi yang ada dalam serial drama televisi “Doctors” berdasarkan konsep analisis naratif Vladimir Propp?

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis bentuk pesan McDonaldisasi dalam serial drama televisi “Doctors” berdasarkan konsep analisis naratif Vladimir Propp.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana studi tentang analisis naratif sebagai sebuah metode dalam menganalisa serial drama televisi dengan menggunakan analisis naratif Vladimir Propp. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam kajian naratif dan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan aspek naratif serial drama televisi.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu penulis naskah dalam menerapkan unsur-unsur naratif dalam membangun cerita yang akan diproduksi nantinya.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa praktek McDonaldisasi yang kini tengah marak dilakukan oleh rumah sakit adalah tindakan logis yang dialami oleh masyarakat moderen. McDonaldisasi ini bisa berdampak positif maupun negatif tergantung bagaimana kita menyikapinya.

1.5 Kerangka Konsep

1.5.1 *State of The Art* (SOTA)

NO.	PENELITI (TAHUN)	SKRIPSI/ JURNAL	METODOLOGI	HASIL
1.	Ari Heryanto (2014)	<p>“Unsur-unsur Naratif pada Program Drama Serial <i>Prison Break season 1</i>.”</p> <p>(Skripsi Program Studi Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta)</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Kualitatif</p>	<p>struktur naratif drama serial “<i>Prison Break</i>” <i>season 1</i> menggunakan struktur Hollywood klasik (struktur tiga babak) . Struktur naratif yang digunakan dalam drama serial “<i>Prison Break</i>” adalah menggunakan <i>plot linear</i> yaitu cerita berlangsung karena adanya</p>

				<p>narasi kausalitas sebagai pemicu dari rangkaian peristiwa, identifikasi tokoh ditunjukkan dengan jelas, konflik-konflik selalu dihadirkan sebagai benang merah cerita, tokoh utama dilanda krisis eksternal, cerita mengalirkan <i>suspense</i>, cerita menuju klimaks dan anti klimaks, plot selalu berkembang dan merupakan kronologis dari plot utama dan protagonis adalah</p>
--	--	--	--	---

				<p>tokoh sentral, aktif, dan motivasinya positif. <i>Suspense-suspense</i> dihadirkan dalam cerita pada hampir seluruh episode memberikan efek dramatik yang dapat mengangakat klimaks dan alur menjadi lebih menegangkan.</p>
2.	Mega Nur Fitriana (2014)	<p>“Analisis Narasi Film My Name Is Khan dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya” (Skripsi Fakultas Ilmu dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam</p>	<p>Analisis Narasi Deskriptif</p>	<p>Narasi mengenai agama islam disampaikan melalui para tokoh dalam film tersebut terutama tokoh utama dalam bentuk perilaku, dialog, karakter, dan kejadian dalam</p>

		Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta)		film tersebut. Dalam film tersebut ditemukan dua narasi tentang Islam yaitu Islam di mata masyarakat nonMuslim Paska serangan pengeboman Menara Kembar WTC, dan Islam yang ditampilkan oleh tokoh utama dan tokoh lain yang beragama Islam. Ditemukan juga bahwa ada dua pandangan mengenai Islam. Pertama Islam sebagai agama yang penuh kekerasan dan
--	--	---	--	---

				terorisme, kedua Islam agama yang penuh kasih sayang dan toleransi.
3.	A.M Ibrahim Rifwan, Drs. Hadi Purnama, M.Si (2014)	“Analisis Naratif Film Captain America : The First Avengers (Analisis Naratif dengan Teori Vladimir Propp)” (Jurnal Program Studi Ilmu Komunikasi Telkom University)	Analisis Naratif	Hasil penelitian ini menunjukkan dalam tujuh fungsi karakter, hanya ada enam fungsi dalam film Captain America karena fungsi pahlawan palsu tidak ada untuk karakter oposisi berlawanan mengikuti pola dari dongeng klasik yang menggambarkan karakter pahlawan mempunyai wajah yang rupawan serta

				<p>karakter penjahat yang berwajah buruk rupa.</p> <p>Simpulannya adalah film Captain America : The First Avenger menggunakan konsep dari sebuah dongeng klasik berdasarkan dari karakternya.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya karena :

- a. Objek yang diteliti merupakan serial drama televisi yang berjumlah 20 episode.
- b. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan bagaimana pesan McDonaldisasi pada serial drama televisi “Doctors”.
- c. Analisis data yang digunakan adalah analisis naratif Vladimir Propp yang berasumsi bahwa pada setiap cerita naratif pasti terdapat paling banyak tujuh karakter penokohan dan 31 fungsi cerita, sedangkan pada penelitian sebelumnya hanya menjelaskan tentang tujuh karakter penokohan dalam film saja.

1.5.2 Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tradisi kritis. Paradigma kritikal lahir melalui aliran pemikiran Mazhab Frankfurt. Pada abad ke 17 dan 18 muncul Filsuf Immanuel Kant, Hegel, dan Marx yang oleh Mazhab Frankfurt disebut sebagai filsuf-filsuf kritis (Ardianto, 2007 : 168).

Pada paradigma kritis ini terdapat dua aliran yaitu Marxisme dan Mazhab Frankfurt. Model Marxisme mencoba menemukan keuntungan pihak tertentu dan kerugian bagi pihak lain dibalik fenomena yang dianggap biasa-biasa saja. Marx mengembangkan teorinya bahwa kontradiksi dalam masyarakat mencerminkan adanya pertentangan antara pemilik modal (kaum kapitalis) dan pekerja buruh. Kelas kapitalis ingin melestarikan kekuasaannya dan kaum buruh ingin membebaskan diri.

Secara umum, Marxisme mengembangkan dua istilah pokok yaitu *substuktur* dan *superstruktur*. *Substruktur* adalah faktor ekonomi yang berkembang di masyarakat, sedangkan *superstruktur* adalah faktor non ekonomi (seperti : agama, politik, seni, dan literatur). Marx berpendapat bahwa kondisi-kondisi ekonomi pada *substruktur* dipengaruhi oleh faktor-faktor *superstruktur*.

Cara pemikiran Mazhab Frankfurt disebut sebagai “Teori Kritik Masyarakat” (Teori Kritis). Maksud model ini adalah pembebasan manusia dari pemanupulasian para teknokrat modern. Tujuan mazhab ini menurut Horkheimer adalah pembebasan manusia dari perbudakan, membangun masyarakat atas dasar hubungan antarpribadi yang merdeka dan pemulihan kedudukan manusia sebagai

subjek yang mengelola sendiri kenyataannya (Hadirman (1990 : 58) dalam Ardianto, 2007 : 173))

Pada paradigma ini posisi peneliti adalah sebagai aktivis, advokat, dan transformasi intelektual. Nilai, etika, pilihan moral bahkan keberpihakan tidak dapat dipisahkan dari analisis. Penelitian dilakukan secara subjektif, dimana titik perhatian analisis terdapat pada penafsiran subjektif peneliti. Penelitian juga bersifat partisipasif, yaitu mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis atau partisipan dalam proses transformasi sosial pada kriteria kualitas penelitian paradigma kritikal yaitu *Historical Situatedness*, sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi, dan politik dari teks media (Ardianto, 2007: 177).

Ardianto (2007 : 175) menyatakan bahwa perspektif paradigma kritis melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas dimana masyarakat dipandang sebagai suatu sistem dominasi dan media adalah salah satu bagian dari sistem dominasi tersebut. Masyarakat bukanlah kelompok yang saling bebas, melainkan didominasi oleh kelompok elit tertentu. Media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memanipulasi dan mengukuhkan kehadirannya sembari memarjinalkan kelompok yang dominan.

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan bahwa paradigma kritis fenomena atau realitas sosial berdasarkan pada idealisme individu, sehingga terkadang

muncul istilah kapitalisme, yang mengakibatkan individu melupakan nilai-nilai sosial dan berorientasi terhadap kepentingan dan kekuasaan pribadi.

Paradigma kritis melihat bahwa dalam media massa sarat akan kepentingan kaum pemilik modal, negara atau kelompok yang menindas lainnya. Ini berarti media massa menjadi alat dominasi dan hegemoni masyarakat. Konsekuensi logisnya adalah realitas yang dihasilkan oleh media terdistorsi. Sebagai sebuah industri, maka terdapat pertentangan antara pemilik modal dan buruh (Irwanto : 2013).

Jika dikaitkan dengan topik dalam penelitian ini, paradigma kritis digunakan karena adanya praktik McDonaldisasi yang dilakukan oleh oknum petinggi rumah sakit. Oknum tersebut berusaha melakukan usaha penindasan terhadap kaum yang lemah, dengan melakukan upaya-ipaya komersialisasi rumah sakit dan perpindahan cara pandang dari tradisional ke modern (McDonaldisasi) yang bersifat merugikan rakyat. Praktik McDonaldisasi berkaitan erat dengan kapitalisme, berdasarkan empat prinsip restoran cepat saji yang ditulis oleh George Ritzer dalam bukunya, McDonaldisasi berusaha mengarahkan pilihan masyarakat diarahkan pada industrialisasi dan kapitalisasi yang berujung pada homogenisasi.

Menurut ajaran Marxisme, ekonomi menjadi dasar dari semua struktur sosial. Ajaran Marxisme berpandangan bahwa masyarakat ditindas oleh kaum kapitalis (Morissan : 2009). Apabila dikaitkan dengan topik penelitian ini, dapat

terlihat praktek penindasan yang dilakukan oleh oknum petinggi Rumah Sakit terhadap pasien yang tidak mampu.

Kapitalisasi yang berusaha dilakukan Jin Myung Hoon terlihat dari usaha privatisasi rumah sakit dengan pembangunan pusat kesehatan manula untuk pasien VVIP. Tujuan pembangunan pusat kesehatan manula ini bukan lagi untuk memenuhi kepentingan masyarakat secara umum, melainkan bertujuan untuk membuat keuntungan sebesar-besarnya dalam ekonomi pasar.

Pada serial drama “Doctors” ini, Jin Myung Hoon berusaha memunculkan pemikiran bahwa komersialisasi dalam rumah sakit diperlukan. Dia memandang bahwa rumah sakit merupakan sebuah ladang investasi yang sangat menguntungkan, karena orang-orang pasti akan melakukan apa saja untuk sehat dan bertahan hidup lebih lama. Tentunya pengobatan di rumah sakit juga membutuhkan biaya yang besar, dan pasien tidak bisa berbuat banyak selain mematuhi peraturan yang ada untuk mendapatkan pengobatan. Menurut Karl Marx, hal paling mendasar yang harus dilakukan manusia agar dapat terus hidup adalah mendapatkan sarana untuk tetap bertahan hidup. Apapun yang bisa menghasilkan pangan, sandang, dan papan bagi mereka, serta untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Pembangunan pusat kesehatan manula untuk VVIP dengan mengurangi dana pada sistem kesejahteraan sosial juga termasuk dalam praktek ekonomi kapitalis. Karena kelompok yang memiliki kekuasaan melakukan penindasan terhadap kelompok menengah ke bawah dalam masyarakat. Apabila biaya untuk

sistem kesejahteraan sosial di kurangi sama saja menindas hak-hak kaum yang mayoritas berekonomi kurang.

1.5.3 Teori McDonaldisasi

Teori tentang McDonaldisasi berasal dari teori klasik tentang modernitas, sebagian besar sosiolog klasik terlibat dalam menganalisis dan mengkritik kehidupan masyarakat modern. Pada dasarnya pengertian modernitas mencakup suatu transformasi kehidupan bersama yang tradisional atau pra modern dalam arti teknologi serta organisasi sosial ke arah pola-pola ekonomis dan politis yang menjadi ciri negara-negara yang stabil (Soekanto, 2007 : 304). Modernisasi merupakan suatu bentuk perubahan sosial yang terarah yang didasarkan pada perencanaan yang biasa dinamakan *social planning*. Analisis tentang masyarakat modern ini terlihat dalam karya empat orang teoritis sosiologi klasik yaitu Max, Weber, Durkheim, dan Simmel (Ritzer, 2008 : 550).

Max melihat modernitas dari segi ekonomi kapitalis (Ritzer, 2008 : 550). Ia mengakui kemajuan yang ditimbulkan oleh transisi dari masyarakat sebelumnya ke masyarakat kapitalisme. Sedangkan Weber melihat masalah kehidupan modern yang paling menentukan adalah perkembangan rasionalitas formal dengan mengorbankan tipe rasionalitas lain dan mengakibatkan munculnya kerangkeng rasionalitas. Manusia semakin terpenjara dalam kerangkeng besi ini dan semakin tidak mampu mengungkapkan beberapa ciri kemanusiaan mereka yang mendasar.

Berbeda dengan dua teoritis di atas, menurut Durkheim, modernitas ditentukan oleh solidaritas organik dan pelemahan kesadaran kolektif. Meski

solidaritas organik menghasilkan kebebasan yang lebih besar dan produktivitas yang lebih tinggi, namun juga menghadapi serangkaian masalah unik (contoh : melemahnya moralitas bersama, orang merasa dirinya tak bermakna dalam kehidupan modern). Dengan kata lain mereka merasa diri mereka menderita anomie (anomie adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menggambarkan keadaan yang kacau tanpa peraturan) (Ritzer, 2008 : 550-551).

Simmel, seorang sosiolog modernitas pertama, meneliti modernitas terutama dari dua sisi yang berhubungan yaitu kota dan ekonomi uang (Ritzer, 2008 : 551). Kota adalah tempat modernitas dipusatkan atau diintensifkan, sedangkan ekonomi uang adalah penyebaran modernitas dan perluasannya. Menurut Frisby (1992 dalam Ritzer 2008) Simmel memusatkan perhatian pada “pengalaman” modernitas, unsur kunci pengalaman adalah ruang, waktu, dan hubungan sebab-akibat.

Ritzer (2008) membahas masalah modernitas dalam karyanya tentang McDonaldisasi masyarakat dan alat konsumsi baru. Sumber teoritis untuk *The Mcdonaldization of Society* adalah karya Weber tentang rasionalitas. Dalam karya *The McDonaldization* ini sasaran perhatian hanya tertuju pada rasionalitas formal dan fakta bahwa restoran cepat saji mencerminkan paradigma masa kini dan rasionalitas formal.

Rasionalisasi terjadi pada masyarakat kapitalis modern yang telah tertransformasi oleh rasionalitas di seluruh aspek kehidupan. Max Weber

menjelaskan rasionalisasi sebagai ciri paling signifikan masyarakat modern. Rasionalisasi adalah perubahan pemikiran, nilai, dan emosi dari tradisional ke arah yang lebih modern yang diimbangi dengan proses manajemen. Rasionalitas dianggap sebagai tindakan efektif dalam mencapai tujuan tertentu.

Fokus utama rasionalitas formal ini terletak pada sistem ekonomi kapitalis yang mengabaikan etika dan nilai-nilai kemanusiaan demi mendapatkan profit. Para pekerja telah didominasi oleh pemilik modal dengan pemberlakuan aturan-aturan tertentu dalam sistem kerja mereka (Kivisto, 2007: 43).

Birokrasi adalah struktur yang berisi panduan yang memaksa orang-orang untuk menentukan *means* dalam mencapai *ends*. Masing-masing komponen dalam birokrasi mengerjakan hal yang berbeda dalam satu sistem kerja yang besar. Namun kesemuanya saling terintegrasi. Birokrasi bersifat sistematis dan memiliki aturan-aturan (Kivisto, 2007: 44).

Birokrasi digunakan untuk merepresentasikan arah perubahan sosial. Birokrasi hadir sebagai alat yang mempermudah tujuan-tujuan manusia. Birokrasi memiliki lima elemen, yakni efisiensi, prediktabilitas, kuantibilitas atau kalkulabilitas, kontrol dengan penggantian manusia dengan teknologi selain manusia, dan irrasionalitas dari rasionalitas (Kivisto, 2007: 44).

George Ritzer merekonseptualisasikan proses rasionalisasi dan birokrasi ke dalam konsep McDonaldisasi. Ritzer melihat bahwa birokrasi diterapkan pula pada bisnis restoran cepat saji, seperti McDonald's. Hal ini tertulis dalam bukunya yang berjudul *The McDonaldization of Society*. Menurutnya, McDonald's

merupakan organisasi yang menerapkan prinsip rasionalitas melalui lima elemen birokrasi secara baik (Kivisto, 2007: 45). Restoran cepat saji berupa McDonald's merupakan representasi terbaik dari paradigma masyarakat kontemporer.

Konsep McDonald's telah mengekspansi ke banyak sektor dan awalnya ditandai dengan penggunaan kata 'Mc' pada produk mereka, misalnya: McDentists, McDoctors, McChild care centre, McPaper, dan lain-lain (Kivisto, 2007: 46). Oleh karenanya, semakin banyak lembaga ataupun individu yang menerapkan prinsip-prinsip atau konsep-konsep yang juga diterapkan dalam McDonald's ke dalam segala aspek kehidupan mereka. Hal ini disebut dengan McDonaldisasi. Proses McDonaldisasi menawarkan alternatif pada model produksi dan berlembaga.

Menurut Ritzer, adopsi McDonald's menjadi McDonaldisasi merupakan penerapan dari empat komponen utama birokrasi milik Weber. Pertama, efisiensi adalah upaya meminimalisasi waktu dalam setiap aspek produksi sebagai cara yang digunakan untuk mencapai target. Sehingga diperlukan pemilihan sarana produksi untuk mendapatkan hasil sebanyak-banyaknya dengan meminimalisasi waktu dan biaya. Dalam perspektif konsumen McDonald's, efisiensi adalah perubahan sangat cepat dari kondisi lapar menjadi kenyang (Kivisto, 2007: 47).

Pada McDonald's, hal ini diterapkan dengan cara sistem antrian saat pemesanan dan bukan pelayan yang mendatangi setiap meja konsumen. Bagi pelanggan yang bermobil dan tidak sempat turun, disediakan juga sistem drive thru yang memungkinkan pelayanan secara cepat. Dalam hal ini tidak

diperkenankan adanya kerja individu. Merujuk kembali pada sistem birokrasi, pekerja terikat dalam aturan kerja tim dan setiap orang memiliki tugas masing-masing yang saling terintegrasi.

Prinsip kedua adalah kalkulabilitas yang merujuk pada hal-hal yang dapat dihitung. Birokrasi mengkalkulasi hal-hal yang bisa dihitung (Kivisto, 2007: 49). Dalam hal ini, kuantitas dilihat sebagai kualitas. Semakin banyak produk yang berhasil didistribusikan pada konsumen dalam waktu yang cepat berarti bahwa produk tersebut semakin berkualitas. Hal ini mengakibatkan orang-orang seberapa banyak yang mereka peroleh dengan seberapa banyak yang mereka bayar.

Seberapa cepat pelayanan, seberapa banyak orang yang dilayani, seberapa banyak profit yang didapat. Para pekerja dalam sistem ini juga dinilai berdasarkan seberapa cepat mereka dapat mencapai target kerja dan hal ini lah yang dianggap sebagai kualitas pekerjaan mereka.

Dalam McDonald's, hal ini dapat dilihat melalui desain kursi dan meja yang dibuat minimalis dan tidak nyaman agar para pengunjung dapat segera menghabiskan makanan yang akan digantikan oleh pelanggan lain. Hal ini berarti bahwa semakin banyak pengunjung yang datang dan dilayani berbanding lurus dengan profit yang diperoleh. Hal ini juga dapat terlihat dari konsep McDonald's yang melayani pesanan selama 24 jam non stop. Dari sisi menu, terdapat Big Mac dan bukan Yummy Mac. Big mengacu pada ukuran yang dapat dikalkulasi dan dikuantifikasikan.

Selanjutnya adalah prinsip prediktabilitas yang melibatkan upaya dalam memastikan kesamaan produk antar waktu dan tempat (Kivisto, 2007: 50). Semua konsumen dapat memprediksi penerimaan pelayanan pada produk yang sama setiap kali mereka menjumpai hal-hal yang melekat dengan McDonald's. Misalnya, para konsumen mampu memprediksi apa yang dapat diperoleh dan dirasakannya pada McDonald's pada setiap mall yang berbeda. Hal ini juga diterapkan pada para pekerjanya agar mereka memproduksi makanan yang persis sama dengan selalu mengulangi kesamaan prosesnya.

Pengaruh McDonaldisasi dalam prinsip ini dapat dijumpai pada industri film yang memiliki karakter dan plot yang dapat diprediksi. Tidak sama persis namun memiliki pola sama yang diulang terus-menerus. Bangunan mall umumnya juga bertipe sama dan dapat diprediksi. Apa yang terdapat dalam suatu mall juga dapat dijumpai pada mall lainnya (Kivisto, 2007: 51).

Prinsip lainnya adalah pengawasan dengan penggantian manusia dengan teknologi selain manusia. Hal ini dilakukan untuk memperketat sistem kontrol dan meningkatkan prediktabilitas karena manusia dianggap sebagai sesuatu yang paling tidak dapat diprediksi. McDonald's menggunakan "factory farms" dimana manusia dan ayam ternak dikontrol oleh teknologi (Kivisto, 2007: 52).

Para karyawan McDonald's distandarisasi dan digantikan dengan teknologi bukan manusia. Dalam setiap restoran di berbagai negara, McDonald's selalu menyesuaikan dengan budaya masing-masing negara sehingga setiap McDonald's merupakan pemersatu antara nilai-nilai lokal dengan kebudayaan

modern yang merujuk pada budaya barat. McDonald's di Indonesia akan memiliki perbedaan dengan McDonald's di Eropa. Di Indonesia, McDonald's menyediakan nasi yang menjadi bahan pokok mayoritas orang Indonesia.

Pengaruh McDonaldisasi pada aspek ini dapat dijumpai pada cara kerja mesin microwave dan coffee maker yang dapat diatur suhunya sehingga memiliki tingkat kematangan yang sama. Pada supermarket, produk-produk juga telah memiliki label harga masing-masing (Kivisto, 2007: 53).

Aspek terakhir adalah irrasionalitas dari rasionalitas (Kivisto, 2007: 54). Irrasionalitas berarti bahwa sistem yang rasionalitas tersebut terkadang juga menimbulkan efek, masalah ataupun resiko lainnya yang di luar perhitungan pencapaian target atau tujuan. Menurut Ritzer, jika semakin terjadi dehumanisasi dalam suatu sistem maka irrasionalitas tersebut semakin timbul.

Irrasionalitas dalam aspek kehidupan lainnya adalah ketika para pekerja yang senantiasa mengulangi pekerjaan mereka dalam jangka panjang sehingga mengalami *burn out*. Selain itu juga muncul *iron cage of irrationality* (Kivisto 2007: 45), yakni manusia terbelenggu oleh aturan dan teknologi. Teknologi akhirnya mengontrol manusia dengan aturan-aturan yang mengikatnya. Teknologi hanya akan bekerja memenuhi perintah manusia ketika manusia memperlakukan teknologi sesuai dengan aturan mainnya.

Efek dehumanisasi McDonald's adalah bahwa ia meningkatkan homogenisasi diseluruh dunia. Ia menyebabkan matinya keanekaragaman (pluralitas). McDonald's telah menciptakan semacam sistem sangkar besi

McDonaldisasi, yaitu sebuah sistem yang *inhuman* yang mengontrol setiap orang, setiap lembaga, setiap budaya yang plural, dan menjadikannya sebagai sebuah sistem besar yang global dan bersifat homogen tanpa bisa keluar dari perangkap tersebut (Agustana Putu, dkk. 2011).

Ketika proses kloning kebudayaan tidak bisa dicegah, maka berbagai sumber daya kultural yang sebelumnya dibawah kendali masyarakat lokal dan setiap tempat yang khas di dunia kehilangan keunikannya, budayanya, dan akhirnya kehilangan rohnya (Agustana Putu, dkk. 2011).

Fenomena ini tidak terlepas dari peran penting media massa yang menggiring opini publik. Media massa berperan penting dalam menjelaskan berbagai fenomena yang berkaitan dengan aktivitas manusia, karena media massa adalah alat utama dalam komunikasi massa. Hal ini dapat terlihat bagaimana media massa berperan menggiring opini publik dalam serial drama televisi “Doctors”.

Pada serial drama televisi “Doctors” media massa berperan penting dalam penggiringan opini bahwa perubahan cara pandang dari tradisional ke modern dengan cara privatisasi rumah sakit adalah sesuatu yang salah. Seluruh khalayak yang menonton serial drama televisi ini pasti akan mengkaitkan komersialisasi yang ada pada serial drama dengan kehidupan nyata. Apabila mereka menemukan kesamaan maka tentunya hal ini akan mengubah *mind set* mereka terhadap tenaga medis khususnya dokter dan rumah sakit.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini, praktek McDonaldisasi dapat terlihat dari ide pembuatan pusat kesehatan manula VVIP sebagai langkah awal usaha privatisasi rumah sakit. Jin Myung Hoon berusaha untuk mengubah pola pikir pemangku kepentingan untuk melenyapkan budaya lokal dengan merasionalisasi dan mengkompromikan ide tentang penggantian sistem kesejahteraan sosial dengan pusat kesehatan manula VVIP. Menurut Jin Myung Hoon, dokter akan lebih sejahtera apabila mengkomersialisasikan rumah sakit dengan cara privatisasi rumah sakit, sehingga orientasi rumah sakit bukanlah sosial tetapi industri bisnis yang menguntungkan.

Apabila dimasukkan dalam lima prinsip menurut Weber, maka praktek McDonaldisasi dalam drama ini terlihat dalam hal :

a. Efisiensi

Pengurangan biaya sistem kesejahteraan sosial untuk membangun pusat kesehatan manula VVIP dapat meminimalisasi biaya yang dibutuhkan. Apabila privatisasi rumah sakit dilakukan maka jumlah pegawai *outsourcing* akan lebih banyak dibanding pegawai tetap untuk menghemat anggaran.

b. Kalkulabilitas

Kalkulabilitas menunjuk pada hal-hal yang dapat dihitung. Apabila privatisasi rumah sakit jadi dilakukan maka keuntungan yang diperoleh berlipat karena rumah sakit yang memiliki fasilitas lengkap dan dokter ahli

hanya diperuntukkan bagi mereka yang memiliki uang saja, pasien yang ingin berobat namun tidak memiliki biaya tidak akan dilayani.

c. Prediktabilitas

Bila privatisasi berhasil dilakukan mereka juga akan mendapat keuntungan yang sudah dapat diprediksi, contohnya saja privatisasi rumah sakit di negara-negara besar seperti Amerika dan Inggris yang sukses.

d. Penggantian manusia dengan teknologi selain manusia

Apabila privatisasi dilakukan pastinya teknologi akan berperan penting dibandingkan dengan tenaga manusia, karena rumah sakit akan berusaha menunjukkan kehebatannya dalam hal teknologi maka fasilitas berupa dominasi peralatan canggih dibanding tenaga konvensional.

Sebenarnya penggantian rumah sakit dari *public service* menjadi perusahaan medis sangat tidak rasional. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa rumah sakit adalah sebuah pusat kesehatan yang menjual jasa untuk membantu menyembuhkan orang lain. Para dokter juga sudah melalui tahap sumpah, dimana mereka berjanji untuk menjunjung tinggi harkat martabat mereka sebagai dokter dengan mengedepankan keselamatan pasien dibanding urusan pribadi apalagi keuangan. Jadi sangat tidak rasional sekali apabila sebuah rumah sakit merubah badan hukum mereka menjadi privat hanya demi keuntungan yang berlimpah.

Aspek irrasionalitas dari rasionalitas juga dapat terlihat dari tujuan privatisasi rumah sakit. Privatisasi rumah sakit bertujuan untuk memperoleh keuntungan dari pasien dengan menjual fasilitas dan jasa dengan harga yang

tinggi. Padahal apabila dipikir secara jernih, orang yang sakit adalah orang yang tertimpa musibah, seharusnya sebagai jasa pelayanan publik dokter dan rumah sakit membantu meringankan beban mereka, bukannya mencari keuntungan dari orang yang sedang tertimpa kesusahan. Meskipun mereka adalah orang yang baik secara finansial tetap saja tidak rasional pemikiran untuk mengambil keuntungan dari orang yang sakit.

Ketidakrasionalan ini berusaha diubah oleh Jin Myung Hoon, dia beranggapan bahwa ketidakrasionalan ini adalah rasional. Sudah bukan zamannya lagi mengedepankan kepentingan sosial dibanding kepentingan individu. Sangat tidak rasional bila di zaman sekarang ini seorang dokter hanya memperhatikan kepentingan pasien tanpa berpikir tentang kondisi finansial mereka. Biar bagaimanapun kebutuhan pokok semakin mahal dan ekonomi semakin mencekik, maka dokter sebagai sebuah profesi yang berpotensi harus mengambil peluang yang ada agar terus bertahan hidup.

1.5.4 Kapitalisme Media

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta penambahan populasi manusia, penyebaran informasi dan proses komunikasi telah menjadi suatu hal yang sentral dan menjadi kebutuhan dasar manusia. Proses penyampaian pesan dari suatu media kepada masyarakat ini disebut sebagai komunikasi massa, yakni jika diartikan secara sederhana adalah proses penyampaian pesan (informasi) melalui media massa kepada khalayak ramai yang sifatnya heterogen dan global. Karena audiens (penerima pesan) komunikasi massa bersifat

heterogen, maka pesan yang disampaikan juga bersifat umum, sehingga dapat menjangkau banyak khalayak dan bukan hanya kalangan tertentu saja.

Hakekatnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa). Komunikasi massa dalam proses pengkomunikasiannya menggunakan suatu medium (media massa) – baik media cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi, dan film), sekarang bahkan sudah ada media cyber / online yakni internet (Nurudin, 2011 : 3-4).

Film atau serial drama televisi merupakan salah satu media komunikasi massa yang berperan penting dalam menggambarkan suatu realitas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan tema-tema yang diangkat dalam suatu film atau serial drama adalah hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial sehari-hari maupun hal-hal yang sedang menjadi tren dalam kehidupan manusia. Media film maupun serial drama televisi juga dapat dengan mudah untuk dijangkau oleh seluruh anggota masyarakat di dunia.

Kapitalisme adalah sistem kekuasaan dimana kekuatan-kekuatan politis telah diubah menjadi relasi-relasi ekonomi (Ritzer, 2008 : 53). Sebagai alat kapitalisme, media masa berorientasi kepada keuntungan dan akumulasi modal. Demi mendapatkan keuntungan yang berlimpah, para pemilik modal dalam media massa berlomba-lomba untuk menyajikan suatu tontonan yang dapat menarik perhatian khalayak.

Media massa juga merupakan salah satu alat yang digunakan untuk menyebarkan ideologi dari kaum-kaum tertentu. Dengan adanya penyebaran ideologi kaum tertentu kepada khalayak maka batas-batas masyarakat dunia terlampaui, fenomena hilangnya batas ruang dan waktu ini disebut juga globalisasi. Globalisasi adalah sebuah fenomena dimana orang melihat homogenitas atau heterogenitas yang besar (Ritzer, 2008 : 634).

1.5.5 Analisis Naratif Vladimir Propp

Narasi pada dasarnya adalah penggabungan berbagai peristiwa menjadi satu jalinan cerita. Karena itu, titik sentral dalam analisis naratif adalah mengetahui bagaimana peristiwa disusun dan jalinan antara satu peristiwa dengan peristiwa lain – misalnya mengapa peristiwa itu ditampilkan di awal sementara peristiwa lain di akhir, bagaimana peristiwa satu dan peristiwa lain dirangkai menjadi satu kesatuan (Eriyanto, 2013 : 15).

Bagian yang terpenting dalam suatu analisis naratif adalah cerita (*story*) dan alur cerita (*plot*). Hal ini dikarenakan kedua aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara memahami suatu narasi. Plot adalah apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam sebuah teks, sedangkan cerita adalah urutan kronologis dari suatu peristiwa, dimana peristiwa tersebut bisa ditampilkan dalam teks bisa juga tidak ditampilkan dalam teks (Eriyanto, 2013 : 16).

Vladimir Propp adalah seorang peneliti dongeng (*folktale*) asal Rusia menyusun karakter-karakter yang hampir selalu ditemukan dalam setiap narasi. Propp menemukan bahwa setiap cerita mempunyai karakter dan karakter-karakter

tersebut menempati fungsi tertentu dalam cerita. Karakter dan fungsi narasi yang diperkenalkan oleh Propp ternyata tidak hanya berlaku untuk cerita rakyat Rusia, tetapi juga untuk semua cerita rakyat, baik klasik maupun modern di dunia (Eriyanto, 2013 : 65-66).

Propp membagi sebuah narasi atau cerita ke dalam tujuh karakter penokohan dan 31 fungsi cerita. Fungsi ini dipahami sebagai tindakan dari sebuah karakter, didefinisikan dari sudut pandang signifikansinya sebagai bagian dari tindakannya dalam teks. Fungsi ini dikonseptualisasikan oleh Propp lewat dua aspek yaitu tindakan karakter dalam narasi dan akibat dari tindakan dalam narasi.

Tabel 1.1. Karakter dalam Narasi

Karakter	Simbol Fungsi	Deskripsi
Penjahat	A, H, Pr	Melawan Pahlawan
Donor (Penderma)	D, F	Menolong pahlawan dengan kekuatan magic (supranatural)
Penolong	G, K, Rs, N, T	Membantu pahlawan menyelesaikan tugas berat
Putri	M, I, Ex,U, W	Mencari calon suami
Ayah sang Puteri		Memberikan tugas berat

Pengirim	B	Mengirim pahlawan menjalankan misi
Pahlawan	C, E, W	Mencari sesuatu dan menjalankan misi
Pahlawan Palsu	C, E, L	Mengklaim sebagai pahlawan tapi kedok terbuka

Sumber : Eriyanto (2013)

Karakter dalam narasi di atas bisa diterapkan pada semua narasi (cerita) baik cerita tradisional (dongeng, kisah rakyat) maupun cerita modern. Karakter yang dikemukakan oleh Propp di atas harus diadaptasi untuk konteks cerita modern. Seperti pengirim (*dispatcher*) dalam cerita tradisional pengirim umumnya adalah raja atau orang bijak, sedangkan pada cerita modern, pengirim bisa berupa pejabat pemerintah atau pimpinan organisasi (Eriyanto, 2013 : 73).

Menurut Silverman, yang menjadi titik tolak dalam model Propp adalah fungsi dari karakter dalam narasi, dan bukan karakter itu sendiri (Eriyanto, 2013 : 73). Setiap karakter memainkan peran dan fungsi tertentu dalam narasi. Oleh karena itu model Propp dapat diterapkan dalam seluruh cerita baik cerita tradisional maupun cerita modern. Karakter dalam cerita modern mungkin berbeda dengan cerita tradisional, akan tetapi fungsi dari karakter tersebut tetap sama.

Serial drama televisi “Doctors” termasuk dalam cerita modern, didalamnya kita mungkin tidak akan menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan supranatural, dukun, dan kekuatan magis yang berbau mistis. Akan tetapi, kita dapat menemukan hal-hal magis yang dapat diterima nalar, misalnya pasien sudah divonis mengidap penyakit mematikan, namun berkat izin Tuhan melalui perantara dokter pasien tersebut dapat disembuhkan.

Tabel 1.2. Fungsi Narasi Propp

No.	Simbol	Fungsi	Deskripsi Fungsi
	α	Situasi Awal	Anggota Keluarga atau sosok pahlawan diperkenalkan. Pahlawan sering kali digambarkan sebagai orang biasa.
1.	β	Ketidakhadiran (Absensi)	Salah seorang anggota keluarga tidak berada di rumah. Dalam banyak cerita, ini menjadi awal dari sebuah malapetaka. Dunia yang teratur tiba-tiba terlihat akan menjadi kacau.
2.	γ	Pelarangan (Penghalangan)	Larangan yang ditujukan kepada pahlawan. Pahlawan diperingatkan agar tidak melakukan suatu tindakan (Jangan ke sana, jangan melakukan ini itu dan sebagainya).
3.	δ	Kekerasan	Larangan dilanggar. Pahlawan melanggar

			larangan. Ini umumnya menjadi pintu masuk penjahat kedalam cerita, meskipun tidak selalu menghadapi pahlawan. Mungkin mereka menyerang keluarga sementara pahlawan sedang pergi.
4.	E	Pengintaian	Penjahat melakukan usaha pengintaian. Penjahat membuat sebuah upaya pengintaian (misalnya mencoba menemukan anak-anak atau permata, dll). Penjahat kerap kali menyamar sebagai cara mencari informasi yang berharga atay mencoba secara aktif menangkap seseorang. Mereka dapat berbicara dengan anggota keluarga yang lugu agar membuka rahasia.
5.		Pengiriman	Penjahat menerima informasi mengenai korban. Para penjahat memperoleh beberapa bentuk informasi, misalnya mengenai pahlawan atau korban. Informasi lain juga diperoleh, misalnya tentang peta atau lokasi harta karun.
6.	η	Tipu Daya	Penjahat berusaha menipu korbannya.

			<p>Penjahat berusaha menipu korban untuk menguasai korban atau barang-barang korban (tipu daya : penjahat menyamar, mencoba untuk memenangkan kepercayaan dari korban). Para penjahat menggunakan berbagai macam cara untuk menipu pahlawan atau korban. Misalnya menyamar, penangkapan korban, menculik dan sebagainya.</p>
7.	θ	Keterlibatan	<p>Korban tertipu, tanpa disadari membantu musuhnya. Korban tertipu oleh penipuan, tanpa disadari membantu musuh. Tipu daya dari penjahat bekerja dan pahlawan atau korban masuk dalam perangkap yang dibuat oleh penjahat. Dalam banyak cerita ini bisa berupa memberikan penjahat suatu informasi yang penting (peta, tempat rahasia, gua persembunyian, senjata magis).</p>
8.	A	Kejahatan atau kekurangan	<p>Penjahat melukai anggota keluarga pahlawan. Tindakan penjahat ini menyebabkan kerugian/cedera pada anggota keluarga (dengan penculikan, pencurian) yang</p>

			<p>menyebabkan hilangnya seseorang, melemparkan mantra pada seseorang, melakukan pembunuhan, memenjarakan, menahan seseorang, mengancam perkawinan paksa, melakukan siksaan). Atau seorang anggota keluarga tidak memiliki sesuatu atau menginginkan sesuatu (ramuan magis, dll) ada dua pilihan untuk fungsi ini, salah satu atau kedua yang mungkin muncul dalam cerita. Pilihan pertama, penjahat menyebabkan beberapa jenis bahaya, misalnya membawa pergi korban atau benda magis tertentu yang menjadi penyebab suatu bencana besar. Pada pilihan kedua, keluarga berada dalam situasi bahaya atau kekurangan yang apabila tidak segera ditolong dapat menyebabkan kematian.</p>
9.	B	Mediasi	<p>Terjadi keadaan yang malang, pahlawan dikirim untuk mengejar dan ,menumpas penjahat. Pahlawan menemukan kondisi yang mengesankan (misalnya menemui anggota keluarga yang dibawa lari penjahat, orang</p>

			yang tidak berdosa terbunuh, dsb).
10.	C	Tindakan balasan	Seseorang setuju untuk melakukan aksi balasan. Pahlawan bertekad untuk menghentikan penjahat. Pahlawan memutuskan bertindak untuk mengatasi kekacauan, misalnya menemukan benda magis, menyelamatkan mereka yang ditangkap atau mengalahkan penjahat. Ini adalah saat yang menentukan karena keputusan yang diambil akan menentukan masa depan. Biasanya dalam bagian ini kerap ada pertentangan apakah menyerah ataukah memutuskan untuk melakukan balasan kepada penjahat.
11.	↑	Keberangkatan	Pahlawan meninggalkan rumah. Pahlawan memutuskan untuk mengejar penjahat dan menghentikan kekacauan.
12.	D	Fungsi pertama seorang penolong	Pahlawan mendapat ujian dan menerima pertolongan dari orang pintar (dukun/paranormal). Pahlawan pertama kali kalah (menerima serangan, terluka, tidak bisa

			menemukan kelemahan penjahat, terluka). Pahlawan bertemu dengan orang pintar yang memberi benda-benda magis agar bisa mengalahkan penjahat.
13.	E	Reaksi dari pahlawan	Penolong bereaksi terhadap penolong masa depannya. Pahlawan bereaksi terhadap bantuan dari penolong seperti membebaskan tawanan, mendamaikan pihak yang berselisih, menggunakan kekuatan musuh terhadap dirinya dan sebagainya.
14.	F	Resep dari dukun/ paranormal	Pahlawan belajar menggunakan magis (kekuatan supra natural) yang bisa menghindari dari kesulitan besar. Pahlawan mendapat kekuatan magis dari paranormal. Kekuatan itu bisa didapat dengan makanan/ minum ramuan tertentu, bertapa, menggunakan alat tertentu (cincin, pedang, dan sebagainya).
15.	G	Pemindahan ruang	pahlawan mengarah pada objek yang diselidiki. Pahlawan dikirimkan ke lokasi dimana objek berada, tempat di mana

			tawanan ditahan.
16.	H	Perjuangan	Pahlawan dan penjahat bertarung secara langsung. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung, hidup dan mati.
17.	J	Cap	Pahlawan mulai dikenali kepahlawanannya. Pahlawan bertemu dengan penjahat, bertarung secara langsung hidup dan mati.
18.	I	Kemenangan	Penjahat dikalahkan. Pahlawan berhasil mengalahkan penjahat, penjahat terbunuh, menyerah.
19.	K	Pembubaran	Kemalangan dan kesulitan berhasil dihilangkan. Kemenangan membawa awal baru yang baik. Tawanan bisa dibebaskan orang yang terbunuh bisa dihidupkan kembali.
20.	↓	Kembali	Pahlawan kembali dari tugas. Pahlawan kembali dari peperangan, bersiao untuk kembali ke rumah.
21.	Pr	Pengejaran	Penjahat kembali melakukan pembalasan.

			Pahlawan dikejar. Penjahat atau pengikut penjahat tidak terima dengan kekalahan. Melakukan pengejaran terhadap pahlawan, merusak nama baik pahlawan.
22.	Rs	Pertolongan	Pahlawan ditolong dari pengejaran. Pahlawan diselamatkan oleh seseorang dari pengejaran, disembunyikan, diselamatkan nyawanya.
23.	O	Kedatangan tidak dikenal	Pahlawan tidak dikenal, pulang kerumah atau kenegeri lain yang tidak dikenal. Pahlawan tidak dikenali kehadirannya, tiba di rumah atau di negara lain.
24.	L	Tidak bisa mengklaim	Pahlawan palsu hadir tanpa mendapatkan kepahlawanannya. Muncul pahlawan palsu, mengaku mengalahkan penjahat.
25.	M	Tugas berat	Tugas berat ditawarkan kepada pahlawan. Pahlawan diberikan ujian untuk membuktikan dirinya asli. Misalnya dengan uji kekuatan, pertarungan hidup matidengan pahlawan palsu.
26.	N	Solusi	Tugas diselesaikan. Pahlawan lolos dari ujian, bisa membuktikan dirinya adalah

			pahlawan asli.
27.	R	Pengenalan	Pahlawan dikenali. Pahlawan asli dikenali dengan tanda yang melekat pada dirinya (tanda-tanda tubuh, ketrampilan khusus yang hanya dipunyai orang tertentu).
28.	Ex	Pemaparan	Kedok terbuka : penjahat dan pahlawan palsu. Kedok pahlawan palsu terbuka. Pahlawan palsu menampilkan dirinya sebagai sosok yang jahat.
29.	T	Perubahan rupa	Pahlawan mendapat penampilan baru. Pahlawan tampil dengan wajah baru, pakaian baru. Dibebaskan dari mantra atau kutukan menjadi pangeran tampan atau puteri cantik.
30.	U	Hukuman	Penjahat dihukum. Penjahat mengalami depresi, gila, berubah menjadi jelek.
31.	W	Pernikahan	Pahlawan menikah dan memperoleh tahta. Pahlawan menikah dengan puteri raja, naik tahta (menjadi raja baru, mendapat posisi baru di kerajaan seperti menjadi panglima perang atau penasihat kerajaan).

Sumber : Eriyanto (2013)

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 McDonaldisasi

Dalam sudut pandang Max Weber (seorang Sosiologis-Filsuf-dan Ekonom Politik Jerman) tentang masyarakat modern, muncul rasionalisasi (Kivisto, 2007: 42). Weber mencetuskan bahwa tindakan sosial dimotivasi oleh masing-masing orang yang didasarkan pada rasionalitas dan idealisme tertentu. Gagasan tersebut menentukan siapa diri mereka.

Ritzer (2008) menyatakan bahwa sistem rasional formal di masa hidup Weber adalah sebuah birokrasi, sedangkan restoran cepat saji kini mencerminkan paradigma yang lebih baik daripada jenis rasionalitas formal ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa rasionalitas formal masih tetap merupakan komponen kunci kehidupan modern. Weber membagi rasionalitas formal menjadi empat dimensi yaitu : efisiensi, prediktabilitas, kalkulabilitas, dan penggantian teknologi nonmanusia dengan teknologi manusia yang cenderung menyebabkan ketidakrasionalan dari sesuatu yang rasional.

1.6.2 Serial Drama Televisi Doctors

“Doctors” adalah sebuah serial TV Korea Selatan yang mulai di tayangkan oleh stasiun TV SBS (*Seoul Broadcasting System*) pada 20 Juni 2016 sampai dengan 23 Agustus 2016. Serial drama korea ini diperankan oleh Park Shin Hye dan Kim Rae Won sebagai karakter atau tokoh utama dalam cerita tersebut.

Sejak awal penayangannya, serial drama televisi “Doctors” telah berhasil mencuri perhatian publik. Hal ini terbukti dengan rating drama yang sejak awal

penayangannya pada 20 Juni 2016 telah berhasil menempati posisi pertama. Badan riset Nielsen Korea mengungkapkan bahwa “Doctors” telah berhasil meraih posisi puncak dengan angka 14,4% meningkat 0,2% dari episode sebelumnya dan sukses mengalahkan rating dari drama televisi lain seperti MBC dengan “Monster” dengan perolehan rating 10,6% dan drama televisi KBS 2TV “Beautiful Mind” dengan rating 4,7%. (<http://indowarta.com/hiburan/10714/ada-rahasia-apa-di-balik-meningkatnya-rating-drama-korea-park-shin-hye-doctors/>, “Rating Drama Korea Park Shin Hye ‘Doctors’ Meningkat Pesat!” 14-01-17 : 13.36)

1.6.3 Batasan Penelitian

Untuk membatasi masalah supaya pembahasan tidak terlalu luas, maka permasalahan akan dibatasi pada pesan McDonaldisasi dalam Serial Drama Televisi “Doctors” yang dianalisis menggunakan analisis naratif Vladimir Propp (31 fungsi dan 7 karakter dalam narasi).

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Desain Penelitian

Studi ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam yaitu data yang mengandung makna (Sugiyono, 2013 : 3). Ciri khas lain dari metode ini adalah penekanannya pada proses. Proses berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi dan dialami (Raco, 2010 : 51).

Penelitian ini bersifat deskriptif karena memaparkan dan membuat penggambaran tentang pesan McDonaldisasi yang terjadi dalam serial drama televisi “Doctors” dengan unsur-unsur naratif sebagai pembentuk cerita.

1.7.2 Situs Penelitian

Situs penelitian pada penelitian ini berasal dari tayangan serial drama televisi “Doctors” yang ditayangkan melalui stasiun TV kabel SBS (*Soul Broadcasting System*).

1.7.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah potongan adegan visual ataupun narasi dialog dalam serial drama televisi “Doctors” yang berkaitan dengan pesan McDonaldisasi yang ada dalam serial drama televisi “Doctors”.

1.7.4 Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini terdiri dari data visual berupa potongan adegan dan narasi dari serial drama televisi “Doctors” yang berkaitan dengan pesan McDonaldisasi dalam serial drama tersebut.

1.7.4.1 Data Primer

Jenis data primer dalam penelitian ini didapatkan dari DVD asli serial drama korea “Doctors” yang berjumlah 20 episode.

1.7.4.2 Data Sekunder

Jenis data sekunder dalam penelitian didapatkan dari *streaming* serial drama televisi “Doctors” di internet dan literatur-literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari potongan adegan dan narasi dalam serial drama televisi “Doctors” yang mengandung pesan McDonaldisasi.

1.7.5.1 Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah serial drama televisi “Doctors” yang berjumlah 20 episode dengan fokus penelitian pada episode-episode yang mengandung pesan McDonaldisasi yaitu episode 4 s/d 20.

1.7.5.2 Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah beberapa pustaka yang berkaitan dengan analisis naratif dan McDonaldisasi berupa buku dan literatur yang berhubungan dengan penelitian.

1.7.6 Teknik Pengumpulan Data

Tahap ini berguna sebelum penulisan dilaksanakan. Tahap ini bertujuan untuk mengumpulkan bahan-bahan yang menjadi landasan awal untuk meneliti. Bahan tersebut berupa data tertulis maupun data tayangan serial drama televisi “Doctors” yang berjumlah 20 episode dengan fokus yang diamati pada penelitian

ini adalah pesan McDonaldisasi dalam unsur-unsur naratif sebagai pembentuk cerita.

1.7.6.1 Teknik Pengumpulan Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi langsung terhadap objek penelitian yaitu cerita dalam serial drama televisi “Doctors” yang berjumlah 20 episode. Adapun panduan peneliti dalam melakukan observasi sebagai berikut :

1. Pemahaman alur cerita dalam serial drama televisi “Doctors”
2. Mengetahui tujuh karakter penokohan dalam serial drama televisi “Doctors” (Penjahat (*Villain*), Penderma (*donor*), Penolong (*helper*), Puteri (*princess*), Pengirim (*dispatcher*), Pahlawan (*hero*), dan Pahlawan Palsu (*false hero*))
3. Mendeskripsikan 31 fungsi cerita menurut Vladimir Propp yang ada dalam serial drama “Doctors”
4. Mendeskripsikan bentuk pesan McDonaldisasi dalam serial drama televisi “Doctors”

1.7.6.2 Teknik Pengumpulan Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa pustaka yang berkaitan langsung dengan analisis naratif dan McDonaldisasi, baik berupa buku dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

1.7.7 Teknik Pengolahan Data

Setelah seluruh data diperoleh, peneliti akan memilih data-data yang diperlukan saja atau melakukan proses reduksi data. Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan atau sejenisnya. Setelah data dirasa cukup dan memenuhi tujuan penelitian, maka selanjutnya akan dilanjutkan dengan proses analisis data dan kesimpulan.

1.7.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis naratif Vladimir Propp. Propp (Eriyanto : 2013) membagi penokohan cerita kedalam tujuh karakter (Penjahat (*Villain*), Penderma (*donor*), Penolong (*helper*), Puteri (*princess*), Pengirim (*dispatcher*), Pahlawan (*hero*), dan Pahlawan Palsu (*false hero*)) dan mengatakan bahwa sebuah dongeng atau cerita paling banyak terdiri atas 31 fungsi cerita yaitu (Situasi Awal, Ketidakhadiran, Pelarangan, Kekerasan, Pengintaian, Pengiriman, Tipu Daya, Keterlibatan, Kejahatan atau kekurangan, Mediasi, Tindakan Balasan, Keberangkatan, Fungsi pertama seorang penolong, Reaksi Pahlawan, Resep dari Paranormal, Pemindahan Ruang, Perjuangan, Cap, Kemenangan, Pembubaran, Kembali, Pengejaran, Pertolongan, Kedatangan Tidak Dikenal, Tidak Bisa Mengklaim, Tugas Berat, Solusi, Pengenalan, Pemaparan, Perubahan Rupa, Hukuman, Pernikahan).

Setelah data didapatkan peneliti akan mereduksi data dengan cara mengelompokkan data kedalam 31 fungsi dan tujuh karakter penokohan Vladimir Propp. Dari hasil reduksi data akan diperoleh gambaran pesan McDonaldisasi

pada serial drama televisi “Doctors”. Hasil penelitian nantinya akan disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan.

1.7.9 Kualitas Data Penelitian

Denzin dan Lincoln (2011) mengemukakan kriteria kualitas penelitian dalam tujuan paradigma kritis. Jika pada paradigma positivistik (klasik) dikenal kriteria validitas internal dan eksternal, maka pada paradigma kritis, kriteria kualitas penelitian yang dikembangkan oleh para pakar kualitatif adalah *historical situatedness*.

Penelitian pada tradisi kritis menilai kualitas suatu penelitian dari sejauh mana sebuah studi itu memiliki kejelasan *historical situatedness*, yaitu tidak mengabaikan konteks lingkungan sosial, politik-ekonomi, dan sejarah yang menjadi latar belakang sebuah fenomena terjadi (Fardiyan, dkk. 2010).

Penelitian ini tidak bertujuan memperoleh *external validity* atau generalisasi data, melainkan lebih bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pesan McDonaldisasi dalam serial drama televisi “Doctors”, dengan tidak mengabaikan konteks historis, politik-ekonomi dan sosial budaya yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti.